

Kebudayaan Pesisir dalam Antologi Cerpen *Ziarah Bagi yang Hidup : Kajian Antropologi Sastra*

Oleh I Nyoman Suaka
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
IKIP Saraswati, Email, imansuaka@yahoo.co.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan kebudayaan pesisir melalui analisis antologi cerpen yang berjudul *Ziarah Bagi yang Hidup* karya Raudal Tanjung Banua. Permasalahannya adalah, budaya pesisir belum banyak terungkap padahal memiliki kekhasan budaya tersendiri dari segi sosial, individual, lingkungan dan kehidupan. Teori yang digunakan adalah teori antropologi sastra dengan analisis bersifat hermeutika untuk mengungkapkan makna dibalik teks. Hasil kajian menunjukkan bahwa kebudayaan pesisir penuh dinamika dan memiliki pesona. Dinamika kebudayaan pesisir adalah seorang pelaut yang telah pergi melebihi hitungan jari (lebih dari sepuluh hari), maka ia akan ditempatkan pada kata ketiadaan (pasrah karena keceakaan di laut). Lautan menurut adat para pelaut atau nelayan dan masyarakat pesisir penuh dengan kemungkinan. Mungkin tenggelam, terdampar atau memilih tempat tinggal baru. Bisa saja pelaut digulung atau dibunuh oleh komplotannya atau pembajak laut. Kebudayaan yang sangat kuat ini sangat disadari istri pelaut, anak dan sanak keluarganya. Hal ini sangat bertentangan dengan adat dan budaya masyarakat di daratan.

Kata Kunci : budaya pesisir, cerpen, nelayan.

1. Pendahuluan

Mengkaji buku kumpulan cerpen merupakan bagian dari salah satu ilmu bidang kritik sastra. Kritik sastra berusaha menilai karya sastra dari segi keunggulan dan kelemahan sebuah karya sastra. Penilaian ini harus didukung fakta, data dan argumentasi. Untuk mendukung penilaian itu kriteria yang digunakan tidak boleh lepas dari prinsip-prinsip cerpen sebagai karya sastra. Mengingat cerpen bersifat otonom hasil kreatifitas pengarangnya, maka berbagai kendala akan dirasakan oleh pembaca, khususnya peneliti untuk memahami cerpen itu sebagaimana maksud pengarangnya.

Hakekat sebuah cerpen sesungguhnya tidak ditunjang oleh imajinasi, tetapi ditunjang oleh cerita bagus yang digelimangi gaya bahasa dan gaya bercerita yang memikat (Tirtawirya; 1982 : 41). Sangat keliru kalau orang berpendapat bahwa hakekat cerpen adalah imajinasi. Pendapat keliru ini kemudian berkembang lagi yang menilai karya sastra adalah imajinasi atau khayalan semata.

Dalam penulisan cerpen, banyak pengarang yang bertolak dari fakta yakni pengalaman hidup sehari-hari. Di tangan pengarang antara fakta dan fiksi adalah baur. Menurut Tirtawirya (1982 : 40), istilah fiksi mengandung suatu pengertian bahwa kehadiran sebuah cerita terlahir dari “rahim” imajinasi pengarang dan merupakan buah fantasi pengarang.

Modal pertama seorang pengarang cerpen adalah cerita. Walaupun konsep itu amat sederhana tetapi tetap membuat pusing penulisnya saat mengambil keputusan dari mana memulai cerita. Cerita dalam cerpen harus hidup. Tokoh cerita harus memiliki karakter yang kuat, sebab tokoh dalam cerita dipersyaratkan tidak sampai mengalami perubahan nasib.

Meskipun cerpen adalah cerita rekaan, namun menurut Subardjo dan Saini 1994 : 36, cerpen itu ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan. Pernyataan ini mengandung makna bahwa apa yang diceritakan di dalam cerpen memang tidak pernah terjadi, tetapi dapat terjadi semacam itu. Orang membaca cerpen bukan sekedar membaca kisah langsung. Sebaliknya orang yang membaca cerpen karena cerita itu menunjukkan sisi kenyataan. Hubungan ini pula yang menyebabkan pengarang perlu mencantumkan dalam karyanya kalimat seperti berikut. *Ini Cuma fiksi andai terdapat pada buku ini nama atau peristiwa yang mirip di masyarakat, hal tersebut merupakan kebetulan belaka.*

Keutuhan cerpen dapat dilihat dari struktur yang meliputi segi atau unsur yang membentuknya. Unsur-unsur struktur itu adalah, alur atau plot cerita, penokohan, tema cerita, latar cerita, sudut pandang dan gaya bahasa pengarang. Berdasarkan tuntutan ekonomis dan efek kepada pembaca, cerpen sering memerlukan unsure dominan seperti alur atau karakter saja. Dalam hal ini penekanan salah satu unsur cerpen tidak berarti meniadakan unsur-unsur yang lain. Sebuah cerpen harus lengkap, memenuhi unsur yang

disebutkan tadi, hanya pengarang yang dapat memusatkan (fokus) pada satu unsur saja yang mendominasi cerpennya.

Selain unsur-unsur intrinsik tadi, untuk menghidupkan cerita diperlukan teknik bercerita. Mido (1994 : 85) mengatakan, beberapa teknik menghidupkan cerita yaitu, cakapan, warna lokal, plastik bahasa, kesinambungan dan tegangan. Analisis terhadap struktur tidak cukup dalam pembahasan ini sebab analisis struktur yang bersifat otonom (mandiri) mengabaikan unsur ekstrinsik. Maka dari itu, untuk memahami kebudayaan pesisir dalam antologi cerpen *Ziarah Bagi yang Hidup* memerlukan kajian terhadap aspek antropologis, sosiologis, psikologis masyarakat yang mejadi latar peristiwa dalam cerpen tersebut.

2. Landasan Teori

Pengaruh sastra terhadap antropologi sudah terlihat sejak tahap-tahap awal perkembangan antropologi budaya. Hal ini tersermin dalam karya James G. Fraser yang berjudul *The Golden Bough* ((1907-1915). Judul buku itu sendiri sudah memperlihatkan kecenderungan sastrawi dalam tulisan Fraser. Menurut Endraswara, penelitian antropologi sastra adalah celah baru penelitian sastra (2003:107). Penelitian ini mencoba menggabungkan dua disiplin ilmu, antropologi dan sastra dengan menitikberatkan pada dua hal yakni:

- a. Meneliti tulisan-tulisan etnografi yang berbaur sastra untuk melihat nilai-nilai keindahannya (estetika).
- b. Meneliti karya sastra dari sudut pandang etnografi yaitu untuk melihat aspek-aspek budaya masyarakat.

Antropologi sastra termasuk ke dalam pendekatan arketipal, yaitu kajian karya sastra yang menekankan pada warisan buday masa lalu. Warisan budaya tersebut dapat dielusuri daam karya-karya sastra klasik dan modern. Oleh karena itu, analisis karya sastra dengan model endeatan antropologi sastra dapat mengkaji sastra klasika dan modern dalam bentuk paparan etnografi.

Penelitian antropologi sastra menurut Bernard (dalam Endraswara, 2003:109) bersumber pada tiga hal yaitu, manusia/orang, artikel tentang sastra dan bibliografi. Dari ketiga sumber data ini sering dijadikan pijakan seorang peneliti sastra untuk mengungkap

makna di balik karya sastra. Ketiga data tersebut dipandang sebagai *documentation resourceces*. Selanjutnya Endraswara menyebutkan analisis antropologi sastra mengungkap berbagai hal sebagai berikut:

1. Kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang berulang-ulang masih dilakukan dalam sebuah cipta sastra. Kebiasaan leluhur melakukan semedi, melantunkan pantun, mengucapkan mantra-mantra, dan sejenisnya menjadi fokus penelitian.
2. Peneliti akan mengungkap akar tradisi atau subkultur serta kepercayaan seorang penulis yang terpantul dalam karya sastra. Dalam kaitan ini tema-tema tradisional yang diwariskan turun temurun akan menjadi perhatian tersendiri.
3. Kajian juga dapat diarahkan pada aspek penikmat sastra etnografis, mengapa mereka sangat taat menjalankan pesan-pesan yang ada dalam karya sastra.
4. Peneliti juga perlu memperhatikan bagaimana proses pewarisan sastra tradisional dari waktu ke waktu.
5. Kajian diarahkan pada unsur-unsur etnografis atau budaya masyarakat yang mengitari karya sastra tersebut.
6. Diperlukan kajian terhadap simbol-simbol mitologi dan pola pikir masyarakat pengagumnya.

Langkah kerja dalam analisis dengan pendekatan antropologi meliputi beberapa tahap, sebagai berikut:

1. Menentukan terlebih dulu karya sastra yang banyak menampilkan aspek-aspek etnografis. Kajian hendaknya benar-benar merefleksikan kehidupan tradisi yang telah mengakar di hati masyarakat pemiliknya.
2. Fokus penelitian adalah persoalan pemikiran, falsafah dan simbol-simbol masyarakat yang tercermin dalam karya sastra seperti mitos, legenda, serta hal-hal gaib.
3. Dikaji struktur cerita, sehingga akan diketahui kekuatan yang mendorong pembaca meyakini karya sastra tersebut.
4. Selanjutnya analisis ditujukan pada simbol-simbol ritual serta hal-hal tradisi masyarakat dalam sastra tersebut (Endraswara, 2003:110).

Menurut Payatos (dalam Ratna, 2008:64), secara historis, pendekatan antropologis dikemukakan tahun 1977 dalam kongres *Folklore dan Literary Antropology* yang berlangsung di Calcutta, India. Sejumlah ilmuwan berbicara mengenai hubungan antara sastra dengan antropologi ketika itu. Lahirnya pendekatan antropologis didasarkan atas kenyataan bahwa terdapat hubungan antara ilmu antropologi dengan bahasa. Selain itu, dikaitkan dengan tradisi lisan, baik sastra maupun antropologi sama-sama mempermasalahkannya sebagai objek yang penting.

Sebagaimana juga pendekatan sosiologis dan psikologis, pendekatan antropologis bukanlah aspek antropologi dalam sastra melainkan antropologi dari sastra (Ratna, 2008:64). Selanjutnya dikatakan, pokok-okok bahasan yang ditawarkan dalam pendekatan antropologis adalah bahasa sebagaimana dimanfaatkan dalam karya sastra, sebagai struktur naratif, yaitu :

- a. Aspek-aspek naratif karya sastra dari kebudayaan yang berbeda-beda.
- b. Penelitian aspek naratif sejak epik yang paling awal hingga novel yang paling modern.
- c. Bentuk-bentuk arkhais dalam karya sastra, baik dalam konteks karya individual maupun generasi.
- d. Bentuk-bentuk mitos, sistem religi dalam karya sastra.
- e. Pengaruh mitos, sistem religi dan citra primordial yang lain dalam kebudayaan populer (Ratna, 2008:64-65).

Analisis antropologi sastra pada hakikatnya memandang sastra dari pandangan antropologis. Di sisi lain, karya sastra dianggap sebagai karya etnografis yang dipahami dari penggunaan karya sastra. Maka dari itu, Geertz (dalam Ahmadi, 2005:91) menegaskan bahwa karya-karya para antropolog dapat dikaji melalui konteks kesusastraan sebab antropolog merupakan penulis sekaligus pengarang. Dengan demikian, lingkup kajian antropologi sebenarnya sangat luas tidak hanya sastra murni tetapi karya antropolog pun dapat dijadikan sebagai kajian antropologi sastra.

1. Metode

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif sebab analisisnya menggunakan metode kualitatif. Digunakannya metode kualitatif, sesuai dengan pendapat Wahid (2014)

karena metode ini bertujuan memahami peristiwa dalam teks untuk seterusnya memaparkan proses berlangsungnya peristiwa tersebut. Peristiwa dimaksud adalah teks cerita dalam antologi cerpen. Sebuah teks tidak bisa berdiri sendiri bahkan setiap teks memiliki konteks. Hubungan teks dan konteks inilah akan memberikan makna yang lebih lengkap dan luas.

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil. Hal ini disebabkan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas, apabila diamati dalam proses. Berbeda halnya dengan penelitian kuantitatif yang mementingkan hasil daripada proses. Proses dalam penelitian kualitatif dilakukan sepanjang penelitian dari awal sampai akhir. Hasil penelitian terkadang dijumpai dalam proses itu sendiri.

Sumber data utama adalah buku antologi (kumpulan cerpen) *Ziarah Bagi yang Hidup* (2004) karya Raudah Tanjung Benua, penerbit Matahari, Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan membaca berulang-ulang teks cerpen tersebut. Data diperoleh dengan teknik catat yang dikelompokkan ke dalam kartu data sesuai dengan tujuan penelitian. Selain observasi juga dilakukan teknik wawancara dengan pengarang. Wawancara dilakukan secara langsung dan tidak langsung kepada pengarang, ketika antologi cerpen ini dibahas dalam acara Bedah Buku, di kampus IKIP Saraswati. Analisis data menggunakan metode hermeneutika yaitu sesuatu analisis bersifat penafsiran yang ditunjang dengan data dan fakta dalam narasi teks cerpen tersebut.

2. Hasil dan Pembahasan

Antologi cerpen *Ziarah bagi yang Hidup* (2004) karya Radual Tanjung Benua memuat 12 cerpen yakni : “Salitude”, “Ziarah Bagi yang Hidup”, “Bis Itu Seperti pesawat”, “Kereta Yang Terus Memanjang”, “ Kedua Betisnya Rebah Di atas Becak Itu”, “Pulau Perempuan Dilautan Penuh Layar”, “ Watu Ntanda Rahi”, “Ada Perapian Jauh Dilembah”, “Pobituari Bagi yang Tak Pernah Mati”, “Bis Malam”, “Kampung Lenggang”, “Dan Ibu Yang Ditinggalkan”, “Tepian Tersunyi Yang Kutemui dan”, “Zikir Segenggam Gigi Buaya”.

Menurut pengarangnya ke 12 cerpen dalam buku ini dikumpulkan dengan suatu asumsi : adanya kesatuan tema dan gaya yang membuatnya senafas dan sewarna. Dengan kata lain inilah upaya pengarang menciptakan ruang bagi keutuhan pembaca (2004 : iii). “Ziarah Bagi yang Hidup” (ZByH) seperti kumpulan cerpen ini adalah sesuatu yang tidak lazim. Kata ziarah menunjukkan mereka yang meninggal. Akan tetapi menjadi suatu yang lumrah kalau sudah di tangan pengarang. Pengarang mempunyai kebebasan untuk memainkan kata dan bebas berimajinasi. Judul-judul cerpen dalam buku karya benua ini agak sulit dipahami. Konsentrasi pembaca sangat diperlukan untuk menyimak isi buku antologi ini sebab gaya surealistis yang digunakan pengarang bergerak antara angan-angan, impian, dan kenyataan.

Latar cerita sangat dominan mengangkat daerah pesisir pelabuhan. Para nelayan, perahu, nahkoda, rumah panggung dan perempuan khas pelabuhan muncul memperkuat setting cerita. Kisah kasih pelabuhan diungkapkan sangat menarik oleh Banua dalam cerpen ZByH. Diantar 11 cerpen lainnya dalam buku itu, cerpen tersebut yang paling menggoda untuk dibaca. Dengan demikian, wajarlah kalau cerpen ZByH menjadi judul antologi cerpen tersebut.

Tokoh-tokoh yang dilukiskan dalam cerpen itu adalah sepasang penganten baru (Aida dan tokoh Aku). Alur cerita mengalir, antara peristiwa satu dengan yang lain sangat terkait (alur erat). Pada awalnya pasangan penganten Ziarah di Kuburan sebagai prosesi terakhir yang wajib dilaksanakan kedua pembelai itu. Namun pengarang membuat kejutan (suspense) ziarah yang wajib dilakukan bukan hanya di kuburan, tetapi juga bagi kakek Aida yang masih hidup. Kakek ini mantan pelaut, namun karena sudah lanjut usia, ia pensiun dari pelaut.

Aida bersikeras berziarah ke rumah kakeknya, sedangkan tokoh aku yang baru suaminya terpaksa mengikuti istrinya. Kakek aida sebelumnya pernah melarang agar tidak menikah dengan laki-laki dari tanah Berabah. Hal ini akhirnya memunculkan konflik baru, sebab tokoh aku adalah laki-laki Tanah Berabah. Larangan sang kakek gara-gar seorang pelaut Tanah Berabah membelot dari komplotan bajak laut. Pelaut itu ternyata tokoh aku yang merasa kasihan melihat perempuan muda yang hidupnya tersiksa di kapal. Kemudian ia menyelamatkan wanita tadi dan selanjutnya mereka berdua melangsungkan pernikahan. Kakek Aida yang ikut komplotan Bajak Laut sangat dendam

dengan kakek tadi. Berawal dari sana kakek Aida sangat benci dengan laki-laki Tanah Berabah. Ia mengeluarkan ultimatum agar Aida tidak mengawini laki-laki dari Tanah Berabah.

Akhir cerita ZByH ternyata membawa petaka. Ziarah untuk kakek ternyata membuka luka lama. Kenangan pahit sang kakek menyebabkan sakitnya kambuh dan sekarat. Tokoh Aida dan Aku sangat panik untuk menyelamatkan sang kakek. Dibalik kepanikan itu, penganten baru khususnya pembelai laki-laki merasa kehilangan kesempatan karena tidak dapat menikmati kesempatan malam pertama. Demikianlah pengarang Raudal menghakhiri cerpenya tanpa memberi solusi. Penyelesaian cerita tersebut tampaknya bersifat “solusi terbuka”, terserah pada si pembaca.

Ziarah bagi sang kakek menurut Aida sangat penting, sama pentingnya dengan ziarah untuk leluhurnya yang telah meninggal. Aida di asuh dan dibesarkan oleh kakeknya sejak kecil. Kisah petualangan sang kakek di laut sangat rutin diceritakan kepada cucunya. Kakek ini merasa hebat, sehingga menceritakan tentang kegagalan dan keberaniannya termasuk kehebatannya sebagai nahkoda.

Cerpen berjudul *Solitude* yang ditempatkan di bagian pertama buku, langsung cerita tentang nahkoda. Begitu mendarat disebuah pelabuhan, ia bersama anak buah kapal, Ahong sangat kecewa karena tidak melihat perempuanpun. Pengarang benua menuturkannya dengan menarik, Anda pasti menduga betapa malangnya kota tanpa wanita. Dimanakan rahimnya? Dimanakah bundanya? Adakah anak-anak akan lahir? Apakah pelaut yang singgah dapat berbahagia? Dimana rindu dan kesepian hendak dilabuhkan (Banua, 2004:7).

Pengarang menampilkan sesuatu yang lain, dari yang lain. Kelebihan itu tetap keanehan sebuah kota tanpa wanita. Akhirnya nahkoda tidak menemukan apa yang di cari, saat itu juga nahkoda angkat jangkor terus berlayar, sembari memarahi Ahong. Ahong dinilai cengeng setelah tidak menemukan satupun perempuan. Ide cerita ini sangat menarik, temanya unik, sebuah kota pelabuhan tanpa wanita.

Setelah berlayar ke tempat lain, ditemukan keunikan lagi. Sebuah kampung penghuninya adalah perempuan dan anak-anak. Tak ada satupun laki-laki dewasa di sana. Tradisi yang sangat kuat mengharuskan laki-laki menjelang dewasa harus keluar meninggalkan desa untuk pergi ke hutan. Di lingkungan tradisi inilah kapten nahkoda

lahir. Menjelang dewasa, ia menentang tradisi itu. Secara diam-diam ia pergi ke laut bukan ke hutan.

Sayangnya, tradisi yang unik ini hanya sebagai penghias untuk melengkapi kisah Kota tanpa wanita, karena suasananya sama-sama ganjil. Kedua latar cerita yang unik itu kurang digarap secara serius. Padahal pengarang telah sebuah dasar cerita yang sangat menarik bukan merupakan legenda yang tidak masuk akal, kalau ide segar pengarang tadi lebih ditonjolkan. Karena sastra sangat mementingkan ide-ide pengarang yang bersifat segar dan asli. Pengarang cerpen ini telah berhasil menemukan hal tersebut.

Cerpen lainnya “Bis Itu Seperti Pesawat” dan “Kereta Yang Terus Memanjang” menunjukkan sikap pengarang yang tidak konsisten. Tiba-tiba saja pembaca disuguhkan tema lain yang terkesan melompat dari ide sentral tentang dunia laut. Dua cerpen di awal buku ini, seperti yang di singgung di atas cukup mampu memancing pembaca untuk membuka cerpen-cerpen berikutnya. Namun, pengarang buru-buru mengambil tema lain. Modernisasi sarana transportasi baik di darat maupun di udara disinggung pengarang dalam cerpen ini. Kemajuan di bidang angkutan itu mengangkat suku-suku asing yang bertahan di hutan seperti orang Rimba atau Suku Kubu. Begitu juga kita pesawat terbang dan helicopter melintas di udara maka spontan orang Rimba berteriak kegirangan. Pengarang benua, berhasil merekam tingkah anak-anak dengan amat cermat seperti kutipan berikut :

“Kapal terbang! Kapal terbang!, Hoi!!!”

“Aduh besarnya, aduh besarnya!”

“hai, urang, lihat Kota Mekkah ndk dari sana!”

Tidak cukup sampai di situ, pengarang mampu melukiskan suasana desa saat helicopter meraung-raung terbang rendah. Tidak saja mereka, bahkan ayam-ayam terkeok ke bawah kolong rumah atau semak-semak dikira burung elang lewat. Pelukisan latar suasana tepat dan menggugah pembaca.

Dari unsur penokohan, pengarang dalam cerpen “Bis Itu Seperti Pesawat” tidak menghadirkan tokoh yang jelas. Lebih banyak mendeskripsikan tentang perubahan desa menjadi kota. Perubahan itu berjalan biasa-biasa saja. Tidak ada konflik cerita, sehingga pembaca tidak merasakan greget. Para sopir kendaraan bus dan truk, yang lalu lalang di

jalan dapat dijadikan focus untuk mengembangkan cerita lebih dalam. Hal itu kurang mendapat perhatian dari pengarang.

Cerpen berikutnya, “Pulau Perempuan di Lautan Penuh Layar.” Judul cerpen ini bernakna simbolis, sebab dalam pembelajaran Ilmu Bumi tidak pernah disebut Pulau perempuan dalam peta dunia. Pulau perempuan itu adalah istilah khas bahasa pelaut. Pulau ini sebagai simbol bagi pelaut untuk menumpahkan kerinduannya setelah berbulu-bulan diombang-ambing oleh ombak. Tokoh Aku yang berkunjung ke pulau itu. Bukan bercinta seperti pelaut umumnya. Ia hanya ingin bercerita, berbagai kabar berita. Tanpa mau menyentuh tubuh perempuan.

Di antara perempuan itu tersebutlah Gondan. Tokoh ini pasrah akan dirinya yang menjadi tumpahan biologis para pelaut. Di sisi lain, Gondan masih memiliki idealis dengan menyatakan, “Biarlah tubuh kami remuk redam, tapi tidak jiwa kami, “ ujarnya (Banua, 2004 : 63). Ia sebenarnya menolak lingkungan di pulau itu yang mirip lokasi pelacuran. Namun, Gondan tak kuasa menentang karena sang induk semang (mucikari) mengawasi mereka extra ketat.

Cerpen tentang pulau perempuan semakin menarik karena pengarang membumbuinya dengan dua bait pantun. Kesan seksual yang sempat muncul kemudian mengarah ke hal pornografi dan pornoaksi. Pengarang cukup berhasil tidak tergelincir ke masalah seksual yang sering dilakukan oleh pengarang lainnya. Dua pantun sebagai “bumbu penyedap” diletakkan pengarang di bagian awal dan akhir cerpennya. Bagian awal cerpen yang berisi kutipan pantun sangat menarik. Akan tetapi, amat disayangkan pantun itu sangat lumrah, pernah digunakan dalam novel *Sitti Nurbaya* (2008) oleh Marah Rusli ketika perpisahan antara Samsulbahri dengan Sitti Nurbaya. Pantun tersebut berbunyi :

Pulau Pandan Jauh di tengah

Di balik Pulau Angsa Dua

Hancur badan di kandung tanah

Budi Baik terkenang Jua.

Menulis karya sastra, tampaknya bagi pengarang muda Raudal Tanjung Banua, tidak jauh dari karya sastra itu sendiri. Selain pantun sebagai inspirasi cerpen Pulau

perempuan, Banua kembali, merujuk kisah Malin Kundang untuk menyusun cerpenya yang berjudul, “Watu Ntanda Rahi.” Jalinan cerpen dalam cerpen itu juga diperkuat dengan mitos tentang Candi Prambanan (Roro Jongrang dengan Bandung Bondowoso) dan kisah Sangkuring dengan Dayang Sumbi.

Relevansi dan mitos tadi digunakan pengarang karena ditemukan sebuah batu di Timur Tanah Air, di pantai Daha yang berwujud perempuan Dompu sedang menunggu yang diistilahkan dengan “Watu Ntanda Rahi.” Kalau pembaca tidak mengenal cerita-cerita rakyat tadi, maka akan kesulitan memahami cerpen tadi. Akan tetapi, penulis yakin sebagian besar pembaca mengetahui cerita-cerita rakyat tadi, sehingga akan tergugah untuk menikmati cerpen karya Banua ini.

Tema cerita tentang kehidupan manusia di pesisir selama ini kurang mendapat perhatian dari para sastrawan. Kondisi ini juga terjadi dalam realitas pemerintah yang kurang memperhatikan pembangunan kawasan pesisir dibandingkan pembangunan perkotaan. Perhatian terhadap kawasan pesisir, nelayan dan kelautan baru mendapat perhatian yang besar ketika Presiden Joko Widodo dengan mengangkat Menteri Kelautan, Susi Pujiastuti. Gebrakan menteri perempuan ini tergolong berani dengan menenggelamkan kapal-kapal asing penangkap ikan yang tidak mengantongi izin.

Pengarang muda, Banua yang sangat peka mengungkapkan kehidupan dan para pelaut dengan kebudayaanya yang khas melalui karya sastra. Kehidupan sehari-hari di sekitar muara, pelabuhan, perahu, nahkoda diceritakan dengan lancar. Pengarang seakan-akan mengetahui seluk-beluk dan kisah-kasih manusia di pelabuhan. Pelukisan latar itu sangat ditunjang dengan kehidupan pengarangnya yang berpindah-pindah. Dalam lampiran buku kumpulan cerpen ZHy diperkuat dengan mencantumkan nama-nama tempat di kawasan pesisir seperti Loloan (Bali), Lembar (Lombok) dan tempat kelahiran pengarang di Desa Lansano, Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat.

Menurut kebudayaan pesisir, seorang pelaut yang telah pergi melebihi hitungan jari (lebih dari sepuluh hari), maka ia akan ditempatkan pada kata ketiadaan. Lautan menurut adat para pelaut dan masyarakat pesisir penuh dengan kemungkinan. Mungkin tenggelam, terdampar atau memilih tempat tinggal baru. Bisa saja pelaut digulung oleh

komplotanya. Kebudayaan yang sangat kuat ini sangat disadari istri pelaut, anak dan sanak keluarganya. Hal ini sangat bertentangan dengan adat di daratan.

Laki-laki pelaut yang gagah berani mengarungi samudra ternyata berperingai cepat emosi dan lekas marah. Keinginan ingin berjumpa dengan seorang perempuan misalnya, kalau tidak berhasil maka amarahnya segera meluap. Kondisi itu dilukiskan oleh pengarang bukan tanpa alasan. Di pelabuhan sering terjadi hura-hara. Kebudayaan pesisir khususnya dekat pelabuhan tidak terlepas dari kehidupan berjudi, mabuk-mabukan, minum-minuman keras bahkan wanita penghibur. Wanita amat sensitif dengan tindakan maksiat itu diceritakan oleh pengarang telah lama meninggalkan kota pelabuhan. Hanya laki-laki yang mampu bertahan di sana.

Akibat tidak menjumpai satu orang pun wanita kapten kapal marah-marah terhadap anak buah kapal. Apakah hal ini ada hubungannya dengan kebutuhan biologis orang pelaut yang tidak tersalurkan hasrat biologisnya?. Pengarang tidak sedikitpun menyentuh permasalahan itu. Justru masa lalu kapten kapal dan masa lalu anak buah kapal bertemu disitu karena memiliki kenangan hidup yang sama-sama memprihatinkan. Seandainya aspek psikologis tokoh kapten kapal dengan latar kota tanpa wanita lebih ditonjolkan niscaya cerita ini menjadi lain. Barang kali cerpen ini lebih menarik lagi.

Simpulan

Menilai kumpulan cerpen ZByH karya pengarang Raudal Tanjung Banua, penulis mendapatkan ide cerita baru yang masih segar. Tema yang menonjol tentang kehidupan manusia pesisir dengan kebudayaannya yang khas dan unik. Kehidupan nahkoda, anak buah kapal penduduk pesisir dan perempuan pelabuhan berhasil diungkapkan pengarang dengan permasalahan hidup dan kehidupannya. Hal ini sekali gus dapat menambah wawasan pembaca untuk memahami kisa-kisah di pelabuhan dan kebudayaan pesisir.

Latar cerita cukup memikat perhatian pembaca. Namun keduabelas cerita dalam buku itu mampu menjawab asumsi pengarang yang mengatakan cerpen-cerpen tersebut memiliki kesatuan tema dan gaya yang membuatnya senafas dan sewarna. Antologi cerpen ini kurang mendukung asumsi tersebut sebab beberapa yang bermain di jalur jalur-lintas yang pada kendaraan, bukan dikawasan pesisir dan lautan. Halini dapat mengganggu keutuhan tema seperti yang dimaksudkan oleh pengarang.

Dari segi penokohan konflik antara tokoh kurang digarap dengan serius dalam sebuah cerita konflik itu memegang peranan penting karena dapat menghidupkan cerita. Bahkan tidak berlebihan kalau dikatakan tidak ada cerita yang menarik tanpa konflik di dalamnya. Pengarang pendapat mengelolah konflik itu mulai tokoh-tokoh cerita, baik konflik antara tokoh maupun konflik bathin sang tokoh.

Tentang warna lokal yang merupakan syarat penting dalam penulisan cerpen belakangan ini sudah mampu disampaikan pengarang melalui kehidupan para pelaut. Kawasan pesisir merupakan warna lokal suatu daerah dengan kebudayaan serta keunikan melakukan ziarah bagi yang masih hidup.

Dalam unsur bahasa pengarang cukup kaya dengan perbendaharaan kata dan simbol-simbol tertentu. Kata-kata puitis mewarnai gaya penceritaan pengarang yang lebih banyak menggunakan sudut pandang orang yang pertama (*took aku*). Akibatnya, para pembaca akan menemui kesulitan untuk memahaminya kalau hanya sekali membaca. Bagaimanapun juga antologi cerpen ini akan turut menyemarakkan dunia sastra di tanah air khususnya tentang tema dan latar kehidupan masyarakat pesisir.

Daftar Pustaka

Banua, Raudal Tanjung. 2004 *Ziarah Bagi yang Hidup*, Kumpulan Cerpen.

Yogyakarta : Mahatari.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Ombak

Mido, Frans. 1994. *Cerita Rekaan dan Seluk Beluknya*. Flores : Nusa Indah.

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia
Pustaka Utama.

Ratna, I Nyoman Kutha. 2008. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Teeuw, A. 1995. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta : Gramedia.

Tirtawirya, Putu Arya. 1982. *Antologi Esai dan Kritik Sastra*. Flores : Nusa Indah

